

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) suatu negara dalam tatanan global sangat dipengaruhi oleh kemampuan bangsa dalam tingkat kapasitas literacy sains dan Teknologi. Hal tersebut dideskripsikan oleh John Miller *President of Central Connecticut State University (CCSU)* New Britain, Connecticut, Amerika Serikat melalui peringkat literasi dunia yang dihipunkannya dari beberapa negara di berbagai belahan dunia dengan total 61 negara (Miller & McKenna, 2016).

Dari beberapa negara tersebut terdapat negara-negara yang berada di posisi peringkat atas dan merupakan negara maju. Sedangkan negara-negara peringkat literasinya rendah merupakan negara yang masih berkembang. Atas dasar kajian yang dilakukan oleh Miller dapat terungkap bahwa tingkat kemampuan literasi menjadi salah satu faktor suksesnya suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global di masa depan (Trimansyah, 2016).

Negara Finlandia sebagai salah satu negara maju menjadi negara peringkat pertama dalam hal literasi dan bisa kita lihat bahwa negara Finlandia menjadi salah satu negara dengan kualitas hidup tinggi. Berbagai aspek yang dinilai oleh CCSU dalam hal keliterasian berada di peringkat atas.

Untuk di wilayah ASEAN sendiri, terdapat 4 negara yang diambil datanya oleh CCSU terkait tingkat literasinya. Negara Indonesia berada di urutan kedua terakhir yaitu urutan 60 dari 61 negara dan masih kalah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu Singapura (36), Malaysia (53), dan Thailand (59).

Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia belum bisa dikatakan sebagai negara maju yang mana bisa dilihat dari peringkat literasinya yang menduduki urutan 60 dari 61 negara. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Miller bahwa perilaku literasi ini berpengaruh terhadap keberhasilan ekonomi suatu bangsa berbasis ilmu pengetahuan (Trimansyah, 2016).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia merupakan negara dengan persentase melek huruf 96% pada tahun 2020. Data tersebut diambil dari

penduduk Indonesia dengan usia 15 tahun ke atas dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang tinggal di berbagai daerah perkotaan maupun pedesaan (BPS, 2021). Artinya, hanya 4% dari penduduk Indonesia yang buta huruf. Data yang dihimpun oleh BPS terkait melek huruf yang mana 96% penduduk Indonesia dapat membaca, bukan merupakan penentu bahwa penduduk Indonesia termasuk kategori literat.

Terdapat beberapa variabel yang menentukan tingkat keterampilan literasi suatu negara yang digunakan dalam kajian Miller. Variabel utama yang digunakan Miller yaitu aspek tes membaca yang berasal dari PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) yang disokong UNESCO. Selain itu terdapat juga faktor-faktor pendukungnya yang digunakan dalam kajian Miller yaitu sumber perpustakaan yang ada pada suatu negara, sirkulasi dan pembaca surat kabar, jumlah toko buku, sistem pendidikan, ketersediaan komputer, dan ukuran populasi. Dari faktor utama dan faktor pendukung tersebut, Miller memandang tingkat literasi suatu negara diperlukan adanya aspek membaca dan aspek pendukung tumbuhnya perilaku membaca. Berbeda dengan PISA yang hanya mengukur tingkat literasi hanya dari literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains tanpa memperhitungkan aspek-aspek yang lainnya. (Miller & McKenna, 2016).

Tabel 1. 1
Lima Besar Negara dalam Variabel Tertentu

Investasi Pendidikan	Nilai Tes Membaca	Fasilitas Perpustakaan
1. Brasil 2. Israel 3. Meksiko 4. Belgia 5. Argentina	1. Singapura 2. Finlandia 3. Korea Selatan 4. Jepang 5. China	1. Estonia 2. Latvia 3. Norwegia 4. Islandia 5. Polandia
Pembaca Surat Kabar	Pengguna Komputer	
1. Finlandia 2. Norwegia 3. Jerman 4. Swiss 5. Republik Ceko	1. Belanda 2. Islandia 3. Denmark 4. Luksemburg 5. Norwegia	

Sumber : Diadaptasi dari (Miller & McKenna, 2016)

Dari variabel-variabel tersebut bisa terlihat bahwa negara Finlandia masuk 5 besar di 2 variabel yaitu pembaca surat kabar dan nilai tes membaca dapat menempati urutan pertama tingkat keandalan literasi. Untuk variabel fasilitas perpustakaan, Indonesia menempati urutan ke 36 dimana ini lebih baik dibanding negara Korea Selatan, Malaysia, Jerman, Belanda, dan Singapura. Adapun untuk variabel nilai tes membaca berdasarkan data yang dihimpun oleh John Miller dan Michael C. McKenna dalam (Trimansyah, 2016), negara Indonesia hanya berada di urutan ke 45. Seperti yang disampaikan mantan Mendikbud, Anies Baswedan bahwa Indonesia rajin membangun perpustakaan namun belum bisa dioptimalkan (Trimansyah, 2016). Dapat dilihat bahwa sebenarnya dalam hal media informasi, negara Indonesia rasanya sudah tidak perlu khawatir lagi. Sudah banyak media informasi yang bisa diakses oleh masyarakat itu sendiri. Namun sayang tingkat literasi media masyarakat Indonesia masih kurang yang pada akhirnya negara Indonesia masuk di peringkat 60 dari 61 negara yang diuji tingkat literasinya oleh (Miller & McKenna, 2016).

Terkadang banyak yang beranggapan bahwa istilah literasi media hanya sebatas melek media saja. Dimana seseorang hanya sebatas bisa mengakses dan menggunakan media saja sudah disebut sebagai seseorang yang literat media. Padahal lebih dari itu, makna literasi media sendiri menurut Potter dalam (Kurniawati & Baroroh, 2016) adalah perspektif milik individu yang digunakan secara aktif dalam memaknai informasi yang disampaikan oleh media. Sejalan dengan makna literasi media menurut Komisi Penyiaran Indonesia dalam bukunya (Hidayat et al., 2011) yaitu kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi dari berbagai media. Dari pengertian terkait literasi media tersebut dapat diketahui bahwa literasi media tidak hanya kemampuan dalam menggunakan media saja. Lebih dari itu, literasi media merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam memfilter informasi dari berbagai media menjadi informasi yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan literasi media menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap konsumen informasi yang didapat dari berbagai media. Tragedi COVID 19 memaksa hampir setiap orang untuk beraktivitas di rumah dari mulai bekerja hingga

belajar. Tentu hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka, namun proses pembelajaran tersebut seketika harus berubah menjadi pembelajaran secara daring atau dalam jaringan. Belajar secara daring membuat para mahasiswa mau tidak mau belajar mandiri dengan mengandalkan media yang ada seperti buku yang dimilikinya dan juga media baru. Media baru yang dimaksud adalah istilah integrasi antara teknologi komunikasi digital yang berbasis komputer dan terhubung ke dalam jaringan (Efendi, Astuti, & Rahayu, 2017). Terdapat banyak informasi yang bisa diakses di dalam jaringan internet. Namun banyaknya informasi yang tersebar luas di internet belum tentu menunjukkan bahwa informasi tersebut benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka, kemampuan literasi media sangat diperlukan bagi setiap mahasiswa dalam mempelajari suatu hal yang sumber informasinya dari berbagai media terutama media baru yang berupa jaringan internet.

Berbagai macam media sudah tersebar di jaringan internet. Terutama media sosial. Yang artinya setiap mahasiswa bebas mengakses media sosial tersebut untuk keperluannya masing-masing. Media sosial bisa menjadi hal yang negatif atau positif tergantung dari pengguna yang mengonsumi media sosial tersebut. Namun idealnya sebagai mahasiswa yang literat media dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak terutama dalam hal pembelajaran. mahasiswa bisa memanfaatkan media sosial tersebut sebagai sumber referensi selama proses pembelajaran. namun perlu diingat juga bahwa mahasiswa perlu adanya pengecekan ulang terhadap konten apa yang dikonsumsi untuk menguji keakuratan informasi tersebut. Banyak media sosial yang dapat digunakan oleh mahasiswa salah satunya adalah aplikasi *Youtube*.

Aplikasi *Youtube* merupakan media sosial berbasis video dengan durasi konten yang bervariasi. Konten-konten yang ada pada aplikasi tersebut pun bervariasi dari hiburan hingga pembelajaran. Dapat kita ketahui bahwa konten pembelajaran di aplikasi tersebut tidak sedikit. Terdapat banyak video dengan konten yang berhubungan dengan pembelajaran. beberapa kanal Youtube yang berkaitan dengan pembelajaran terutama di bidang kelistrikan antara lain Jago Listrik, Teknik Listrik, Lesics Indonesian, dan masih banyak lagi kanal Youtube yang serupa. Namun karena bebasnya seseorang mengonsumsi dan mencari berbagai konten di

Youtube, sehingga belum tentu setiap individu mengakses konten-konten edukatif. Dengan adanya media sosial yang mudah diakses seharusnya ini bisa menjadi alat pendukung dalam proses pembelajaran dan mencapai prestasi belajar yang baik.

Youtube ini memiliki banyak sekali variasi kemasan video yang mendukung para pemilik kanal untuk mengunggah kontennya sesuai dengan kebutuhan. Mulai dari video yang berdurasi singkat hingga 1 menit yang dinamai dengan *Youtube Shorts*, kemudian terdapat video dengan berdurasi singkat hingga panjang, dan terdapat juga siaran langsung yang disediakan Youtube dimana pemilik kanal bisa berinteraksi secara langsung dengan penonton melalui fitur *live comment*. Dengan adanya fasilitas unggahan video yang variatif, hal ini mendukung pemilik kanal dalam mengunggah videonya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu bagi penonton Youtube juga dapat menambah pengetahuan dari Youtube dari yang hanya sekedar ingin tahu sampai ke pengetahuan yang lebih detail dengan mengkonsumsi video dengan durasi yang lebih panjang.

Dengan adanya kemampuan literasi media pada mahasiswa, tentunya mahasiswa yang literat media dapat menyerap informasi-informasi yang mendukung selama proses pembelajaran. Dengan begitu diharapkan mahasiswa yang literat media bisa memiliki prestasi belajar yang baik.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang literasi media. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, Suratno, Muazza, & Dwijayanti, 2021) di SMK Negeri 5 Kota Jambi kelas X jurusan pemasaran tahun ajaran 2019/2020 dan telah menunjukkan hasil penelitiannya bahwa: (1) Terdapat pengaruh literasi media internet terhadap hasil belajar siswa. (2) Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. (3) Terdapat pengaruh secara simultan antara literasi media internet dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara literasi media dengan hasil belajar siswa. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendi, Bustanur, & Mailani, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari literasi media digital terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Juantan Singingi yang. Penelitian ini menggunakan analisis data *Chi-Square* dengan nilai

hitungnya sebesar 2,341 yang mana lebih kecil daripada nilai tabel *Chi-Square* sebesar 7,815.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah ditunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian terkait literasi media dan hasil belajar. Untuk itu penelitian ini dengan judul “Hubungan Tingkat Literasi Media Sosial dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia” perlu dilakukan dalam rangka pembuktian apakah terdapat hubungan antara literasi media sosial dengan prestasi belajar mahasiswa dimana mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia sebagai objek penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi media mahasiswa, dapat menggunakan *Individual Competence Framework* yang merupakan *Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009 dan telah disusun untuk *European Commission* oleh *EAVI (European Association for Viewers Interests) consortium, The Ministère de l'Éducation Nationale Française (CLEMI), The Universitat Autònoma de Barcelona (UAB), The Université Catholique de Louvain (UCL), dan The University of Tampere (UTA)* (Celot & Pérez-Tornero, 2009). *Individual Competence Framework* ini terdiri dari 2 kriteria yaitu *individual competence* yang meliputi kemampuan teknik (*use skill*) dalam menggunakan media dan kemampuan kognitif (*critical understanding*) dalam menggunakan media. Kemudian kriteria kedua adalah *social competence* yang meliputi kemampuan dalam berpartisipasi dan bersosialisasi dengan media (*communicative abilities*) (Kurniawati & Baroroh, 2016).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Sejauh mana tingkat literasi media sosial pada *platform* Youtube yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana hubungan tingkat literasi media sosial pada *platform* Youtube dengan prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat literasi media sosial pada *platform* Youtube yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mengetahui hubungan antara literasi media sosial pada *platform* Youtube dengan prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut adalah batasan masalah penelitian agar pembahasan lebih terfokus, diantaranya:

1. Data penelitian diambil di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia khususnya mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro angkatan 2019.
2. Jenis literasi yang akan diteliti yaitu literasi media menggunakan *Individual Competence Framework* yang merupakan *Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009 dan disusun untuk *European Commission* (Celot & Pérez-Tornero, 2009).
3. Media yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu media sosial khususnya aplikasi *Youtube*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber bahan rujukan mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan literasi media dengan prestasi belajar mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini bisa memacu mahasiswa agar lebih sadar lagi terhadap kemampuan literasi media pribadi dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi media tersebut.

b. Bagi Program Studi

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pihak program studi dalam upaya meningkatkan tingkat literasi media sosial Youtube mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan meningkatnya tingkat literasi media, diharapkan kualitas mahasiswa pun ikut meningkat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab beserta masing-masing subbabnya, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan materi yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan desain penelitian, objek penelitian, data penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, serta tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis data yang sudah dihimpun oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.